

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SDN 11 MANGGELEWA

Nur Nadia Hasanah¹, Muhammad Taisir², Hairul Hidayah³

¹²³PAI FTK Universitas Islam Negeri Mataram

1220101225.mhs@uinmataram.ac.id, [2 taisiriching@uinmataram.ac.id](mailto:taisiriching@uinmataram.ac.id), [3hairulhidayah@uinmataram.ac.id](mailto:hairulhidayah@uinmataram.ac.id)

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of character education, which emphasizes not only students' academic achievement but also the development of attitudes and behaviors aligned with the cultural values of the Dompu community. The purpose of this study is to examine how character education based on the local wisdom of Nggahi Rawi Pahu is implemented at SDN 11 Manggelewa, as well as the character traits developed through its implementation. The method used is a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure data validity, the researcher employed source triangulation and methodological triangulation. The research results indicate that the implementation of character education based on the local wisdom of Nggahi Rawi Pahu at SDN 11 Manggelewa is carried out through the integration of character traits into Islamic Religious Education (PAI) lessons, the instillation of character grounded in religious beliefs, the cultivation of attitudes and behavior within the school environment, and teachers serving as role models in daily life. The character traits developed in this implementation include honesty, discipline, and responsibility. The character traits in Nggahi Rawi Pahu are considered capable of helping students understand and apply these traits in their daily lives because they are directly related to culture and the social environment.

Keywords: Implementation, Character Education, Local Wisdom, Nggahi Rawi Pahu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya Pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan bentuk-bentuk karakter budaya local Masyarakat Dompu. Tujuan penelitian ini Adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Nggahi Rawi Pahu* di SDN 11 Manggelewa serta bentuk-bentuk karakter yang dikembangkan dalam penerapannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan Kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan local *Nggahi Rawi Pahu* di SDN 11 Manggelewa dilakukan melalui pengintegrasian bentuk-bentuk karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penanaman karakter yang berlandaskan nilai akidah, pembiasaan sikap dan perilaku di lingkungan sekolah, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang dikembangkan dalam penerapannya meliputi jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Bentuk-bentuk karakter dalam *Nggahi Rawi Pahu* dinilai mampu membantu siswa memahami dan menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari karena berkaitan langsung dengan budaya dan lingkungan dan lingkungan sosial yang mereka kenal. Simpulan utama penelitian ini Adalah pentingnya peran kearifan local *Nggahi Rawi Pahu* sebagai landasan pembentukan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik di Tingkat sekolah dasar. Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoritis, yaitu pengayaan literatur tentang integrasi kearifan local dalam Pendidikan karakter berbasis PAI, serta aspek praktis berupa rekomendasi bagi guru, sekolah, dan pemerintah daerah untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual yang berakar pada nilai-nilai budaya local. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan tentang efektivitas Pendidikan karakter berbasis kearifan local pada jenjang dan konteks budaya yang berbeda.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Nggahi Rawi Pahu

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama di tengah perkembangan globalisasi yang membawa perubahan terhadap pola pikir, perilaku, dan budaya generasi muda. Pendidikan karakter suatu sistem pendidikan yang terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran, atau kesiapan bertindak untuk mengembangkan nilai-nilai reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, mandiri, dan tanggung jawab pada peserta didik. Fenomena menurunnya sikap disiplin, tanggung jawab, serta rendahnya kesesuaian antara ucapan dan tindakan pada peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan karakter. Kondisi ini mendorong pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai upaya mempertahankan identitas dan nilai moral masyarakat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kearifan lokal mampu membantu peserta didik memahami nilai moral secara lebih

kontekstual karena dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rasyid & Wihda, 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang bertanggung jawab, beretika, dan memiliki moral yang baik.

Dalam konteks pendidikan karakter, kearifan lokal dipandang sebagai sumber nilai yang memiliki fungsi strategis dalam pembentukan identitas dan perilaku peserta didik. (Syarif, 2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi media pendidikan karakter karena mengandung pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Dompu adalah *Nggahi Rawi Pahu* yang berarti “ucapan sesuai perbuatan”. (Qurratulaini, 2024) menekankan pentingnya konsistensi antara perkataan, hati, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia atau muslim diwajibkan untuk memberikan informasi sesuai dengan perkataan dan perbuatannya. Prinsip tersebut selaras dengan ajaran Islam tentang kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi nilai

Nggahi Rawi Pahu dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dinilai relevan untuk memperkuat pembentukan karakter siswa sejak sekolah dasar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter dan kearifan lokal dalam pembelajaran. Penelitian (Nurdiana, 2021) menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter dalam pembelajaran PAI meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Sementara itu, (Mulyana et al., 2023) menemukan bahwa nilai *Nggahi Rawi Pahu* diajarkan dalam lingkungan keluarga melalui pembiasaan perilaku sopan dan keteladanan dalam kehidupan sosial. Penelitian lain oleh (Fadillah et al., 2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu membentuk perilaku disiplin dan berbudi luhur pada siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada penanaman nilai karakter secara umum dan belum secara khusus mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Nggahi Rawi Pahu* dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini tidak hanya melihat bentuk karakter yang muncul pada siswa, tetapi juga menelaah bagaimana nilai budaya lokal diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Kajian ini didasarkan pada teori pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang menekankan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila nilai yang diajarkan berasal dari budaya yang hidup di lingkungan peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Nggahi Rawi Pahu* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 11 Manggelewa Dompu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, khususnya karakter *Nggahi Rawi Pahu*, di SDN

11 Manggelewa Dompu. Informan dipilih secara purposif, meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, karena keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

Instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument), dengan pengumpulan data melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Qomaruddin 2024) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan pengambilan Kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan triangulasi waktu, serta ketekunan pengamatan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu di SDN 11 Manggelewa

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *nggahi rawi pahu* di SDN 11 Manggelewa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diwujudkan dalam

praktik nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Implementasi Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *nggahi rawi pahu* di SDN 11 Manggelewa dilakukan melalui proses yang saling berkaitan antara tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan dalam pembelajaran.

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan arah, tujuan, serta bentuk kegiatan pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *nggahi rawi pahu*. Kepala sekolah Bapak Edy Sugianto menegaskan bahwa nilai *nggahi rawi pahu* diintegrasikan secara sistematis ke dalam perangkat ajar seluruh guru sebagai satu kesatuan dengan materi pembelajaran, bukan sebagai mata pelajaran tersendiri. Sejak awal tahun ajaran dibangun komitmen bersama bahwa penguatan pendidikan karakter harus berjalan seiring pelestarian budaya lokal. Guru

PAI Bapak Burhan menambahkan bahwa sejak tahap perencanaan, akidah dan akhlak dijadikan landasan sebelum masuk ke materi, dengan *nggahi rawi pahu* sebagai pedoman sikap dan komunikasi siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Para siswa pun memahaminya; Roel Aksel Rafianul (kelas V) menyatakan guru biasanya mengajak membuat kesepakatan tentang sikap yang harus dilakukan selama belajar, sementara Asrafan (kelas IV) menyatakan guru menuliskan rencana kegiatan di papan tulis agar siswa tahu sejak awal bagaimana harus bersikap sesuai *nggahi rawi pahu*.

Temuan ini sejalan dengan teori William H. Newman dalam (Bararah, 2017) bahwa perencanaan mencakup penentuan tujuan, kebijakan, metode, dan jadwal kegiatan secara sistematis, serta pandangan Wina Sanjaya dalam (Nadir, Vilda Zahrotul Khoiriyatin, 2024) bahwa perencanaan merupakan

proses pengambilan keputusan strategis dimulai dari penetapan sasaran yang ingin dicapai. Relevan pula dengan teori Thomas Lickona dalam (Darwanti et al., 2025) yang menyatakan pendidikan karakter harus mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, di mana guru tidak hanya menyusun pembelajaran yang berorientasi akademik tetapi mengintegrasikan nilai karakter ke dalam tujuan, kegiatan, dan penilaian pembelajaran. Penggunaan kearifan lokal sebagai basis perencanaan sesuai pandangan Ki Hajar Dewantara (Hadi, 2026) tentang internalisasi nilai budaya untuk membentuk manusia yang utuh. Penelitian menyatakan proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, yang ketiganya harus sudah diantisipasi sejak tahap perencanaan. (Pramono, 2019) turut memperkuat bahwa *Nggahi Rawi Pahu*

diimplementasikan efektif melalui perencanaan terstruktur dan dukungan seluruh komponen sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis *nggahi rawi pahu* dilakukan melalui integrasi nilai ke dalam setiap tahap kegiatan belajar mengajar, pembiasaan sikap, dan keteladanan guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara konseptual, tetapi secara konsisten mengaitkannya dengan pembentukan keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Kepala sekolah menyatakan nilai ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI Bapak Fatayat menegaskan bahwa karakter tidak bisa hanya disampaikan tetapi harus dibiasakan; ia mendorong siswa berani jujur saat tidak mengerjakan tugas dan memberikan teladan langsung karena siswa lebih cepat meniru apa yang mereka lihat. Di luar pembelajaran, nilai *nggahi rawi pahu* juga tampak

dalam kegiatan rutin seperti upacara, piket kelas, dan interaksi antar warga sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaan masih menghadapi tantangan dari perbedaan latar belakang siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah, sehingga diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Salwa Sakira (kelas IV) menyatakan diajarkan berkata jujur, mengakui kesalahan, dan tidak menyalahkan orang lain sebagai wujud *nggahi rawi pahu*.

Areta Khanza Zaina (kelas V) menyatakan guru menekankan agar tugas dijalankan dengan sungguh-sungguh dan kepercayaan dijaga. M. Alif Adil Ahrat (kelas IV) menyampaikan guru meminta siswa mempraktikkan langsung nilai yang dipelajari seperti tidak menyontek. Hasil ini sesuai teori Thomas Lickona dalam (Astriya, 2023) bahwa nilai *nggahi rawi pahu* mencerminkan aspek *moral action* yaitu kemampuan

mewujudkan nilai yang diyakini dalam tindakan nyata, dan sejalan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidik menjadi teladan pembentukan karakter. Penelitian

Iswatiningsih dalam (Mundzir, 2024) memperkuat bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal efektif menanamkan nilai budaya sebagai pedoman kehidupan sehari-hari melalui tiga langkah: arahan sekolah, penanaman nilai berbasis akidah, dan pengaitan nilai *Nggahi Rawi Pahu* dalam materi dan metode pembelajaran.

3. Implikasi Kearifan Local Terhadap Pendidikan Karakter

Penerapan *nggahi rawi pahu* memberikan implikasi positif yang nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Lingkungan sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam membentuk jati diri, karakter, dan kepribadian melalui pendidikan

nilai (*values education*). Guru berperan tidak hanya sebagai tenaga pengajar tetapi juga pendidik yang menguatkan nilai-nilai karakter budaya melalui kreativitas dan inovasi pembelajaran. Berdasarkan observasi, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menjaga kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Kepala sekolah menyatakan siswa menjadi lebih memahami pentingnya kesesuaian ucapan dan tindakan sehingga lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan aturan sekolah. Guru PAI Bapak Burhan menambahkan *nggahi rawi pahu* mendorong siswa bersikap konsisten dalam perilaku baik, dan ia bersama guru lainnya berusaha memberikan contoh nyata seperti bertutur kata sopan, tidak berkata kasar, dan bersikap jujur.

Muhammad Alfathir (kelas VI) menyatakan *nggahi rawi pahu* membuatnya sadar bahwa sikap baik tidak hanya

diucapkan tetapi harus dilakukan, baik di sekolah maupun di rumah. Areta Khanza Zaina (kelas V) menyatakan setelah sering diajarkan tentang *nggahi rawi pahu*, siswa menjadi lebih terbiasa mengikuti aturan sekolah dan menjaga sikap. Anisa Dermayani (kelas IV) menyatakan guru sering mengingatkan agar melakukan apa yang sudah dikatakan sehingga siswa belajar tidak berbohong dan lebih bertanggung jawab saat mengerjakan tugas. Temuan ini sesuai pandangan (Tilaar, 2007) bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana penanaman nilai budaya, moral, dan karakter, serta diperkuat (Fajarini, 2014) bahwa kearifan lokal berperan penting dalam pendidikan karakter karena nilai budaya lokal membentuk perilaku baik apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Iswatiningsih, 2019) menunjukkan penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan

melalui pembelajaran, interaksi sosial, dan pembiasaan.

Bentuk-Bentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Dompu Yang Diajarkan Di Sdn 11 Manggelewa

Sekolah berperan sebagai penghubung antara karakter-karakter budaya lokal dengan proses pembentukan karakter siswa, sehingga kearifan lokal *nggahi rawi pahu* tetap terjaga dan relevan dalam kehidupan generasi selanjutnya. Bentuk kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat dompu mencakup karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab yang menjadi pedoman hidup. Masyarakat dompu mengutamakan *nggahi rawi pahu* dalam bertutur kata agar dapat dipercaya, apabila perkataan tidak sesuai perbuatan, kepercayaan akan hilang dan menanggung malu. Karakter-karakter ini tumbuh dari pengalaman hidup masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun melalui kebiasaan sehari-hari serta contoh perilaku dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Namun berdasarkan hasil penelitian, karakter-karakter tersebut belum tertuang secara tertulis dalam dokumen resmi

sekolah seperti kurikulum, visi-misi, maupun perangkat pembelajaran lainnya.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan pada siswa SDN 11 Manggelewa, ada beberapa bentuk karakter yang berbasis kearifan local yang nampak pada siswa sebagai berikut:

1. Jujur

Kejujuran merupakan inti dari falsafah *nggahi rawi pahu* yang sangat erat kaitannya dengan ucapan dan perilaku seseorang. Jujur memiliki tiga aspek: jujur dengan lisan (berkata sesuai kebenaran), jujur dengan perbuatan (tidak curang), dan jujur dengan hati (meyakini kejujuran sebagai perintah Tuhan yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat). Karakter kejujuran pada siswa mencakup pemahaman, sikap, dan perilaku yang saling berkaitan, berkata sesuai fakta, tidak melakukan kecurangan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta berani mengakui kesalahan. Kepala sekolah

menegaskan *Nggahi Rawi Pahu* harus diwujudkan dengan akhlak baik, di mana ucapan sesuai dengan perbuatan agar muncul keteladanan dalam hubungan dengan sesama dan pencipta. Guru PAI Bapak Burhan menyatakan ketika ada siswa yang tidak jujur, ia tidak langsung marah tetapi memanggil baik-baik dan mengingatkan nilai *nggahi rawi pahu* agar siswa sadar sendiri. Bapak Fatayat menambahkan membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai positif, terlebih dalam nilai etika dan kejujuran terhadap perbuatan.

Berdasarkan observasi, contoh nyata karakter jujur tampak ketika siswa terlambat langsung mengakui terlambat bangun tanpa mencari-cari alasan. Asrafan (kelas IV) menyatakan *nggahi rawi pahu* berarti kalau sudah berkata sesuatu harus sesuai dengan perbuatan, dan janji kepada teman harus ditepati. Muhammad Alfatih (kelas VI) menyatakan guru meminta siswa jujur dan tidak mencari alasan jika belum mengerjakan

tugas karena orang jujur akan lebih dipercaya. Temuan ini sejalan penelitian (Daniah, 2016) bahwa kearifan lokal merupakan basis penting pendidikan karakter karena mengandung nilai moral yang membentuk identitas peserta didik, serta penelitian (Yusuf, 2014) bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan nilai agama mampu membentuk integritas dan kejujuran peserta didik. (Leobisa, 2026) memperkuat bahwa kejujuran penting bagi peserta didik karena melalui kejujuran siswa belajar bertindak sesuai kebenaran dan membangun kepercayaan dalam hubungan sosial.

2. Disiplin

Falsafah *nggahi rawi pahu* mengajarkan bahwa setiap ucapan mengandung tanggung jawab moral untuk dilaksanakan, sehingga secara tidak langsung membentuk sikap disiplin. Siswa yang terbiasa berkata dan bertindak selaras akan lebih mudah membangun kebiasaan tepat

waktu, patuh terhadap aturan, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Berdasarkan observasi, karakter disiplin terlihat dari kebiasaan hadir tepat waktu, memakai seragam sesuai ketentuan, mengikuti upacara dengan tertib, dan melaksanakan piket sesuai jadwal. Kepala sekolah menyatakan disiplin merupakan wujud kepatuhan terhadap aturan yang perlu ditanamkan sejak dini, dan pemahaman makna *nggahi rawi pahu* harus diberikan terlebih dahulu agar siswa tidak hanya mengetahui istilahnya tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Guru PAI bapak Burhan menyatakan kedisiplinan ditanamkan melalui pembiasaan datang tepat waktu, mengikuti aturan, dan mengerjakan tugas sesuai jadwal, dikaitkan dengan *nggahi rawi pahu* agar siswa paham setiap komitmen harus dijalankan dengan baik.

Siswa Saira (kelas IV) menyatakan guru bilang kalau

tidak disiplin berarti tidak sesuai dengan *nggahi rawi pahu*. Areta Khanza Zaina (kelas V) menyatakan disiplin harus dilakukan setiap hari bukan hanya saat diawasi. Muhammad Alfatih (kelas VI) menyatakan guru mengingatkan agar tetap disiplin baik di sekolah maupun di rumah. Temuan ini sesuai pendapat Johar Permana dalam (Raharja, 2023) bahwa disiplin terbentuk melalui pembiasaan yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Maman Rachman mengemukakan tujuan disiplin sekolah adalah memberi dukungan bagi perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa berbuat baik, membantu siswa menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, dan membiasakan hidup dengan kebiasaan baik. Penelitian (Subekhan, 2018) memperkuat bahwa keteladanan guru menjadi faktor utama pembentukan karakter disiplin karena siswa cenderung meniru perilaku

yang mereka lihat secara langsung.

3. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kemampuan mempertanggungjawabkan tugas dengan penuh kepercayaan, kemandirian, dan komitmen, mencakup sikap tekun, mengontrol diri, berpikir sebelum bertindak, bertanggung jawab atas kata-kata dan tindakan, serta menetapkan contoh yang baik bagi orang lain. Berdasarkan observasi, bentuk nyata tanggung jawab tampak dalam pelaksanaan piket kelas secara kolektif, siswa bahkan menyepakati denda bagi anggota yang tidak melaksanakan tugas tanpa alasan jelas, menunjukkan tanggung jawab tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga dijaga secara kolektif. Kepala sekolah menyatakan karakter *nggahi rawi pahu* sangat berkaitan dengan tanggung jawab, ketika siswa diberi tugas atau amanah, mereka harus melaksanakannya dengan baik dan setiap ucapan serta janji

harus dipertanggungjawabkan. Bapak Fatayat menyatakan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan seperti mengerjakan tugas sendiri, menjaga kebersihan kelas, dan melaksanakan piket, selalu dikaitkan dengan nilai *nggahi rawi pahu* agar siswa memahami setiap perbuatan harus sesuai dengan kewajibannya.

Zuriah dalam (reza apriandi, 2003) mengungkapkan tanggung jawab peserta didik meliputi menyerahkan tugas tepat waktu, menjalankan instruksi dengan baik, mengerjakan tugas berdasarkan karya sendiri, dan tidak mencontek.

Wibowo menambahkan tanggung jawab peserta didik diwujudkan dengan menyelesaikan tugas sesuai jadwal dan mengerjakan tugas kelompok bersama-sama. Menurut Kemendiknas dalam (Aripin, 2026), karakter tanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona dalam (Aripin, 2026) bahwa tanggung jawab adalah kemampuan memenuhi kewajiban serta menunjukkan perhatian terhadap diri sendiri dan orang lain, serta Zubaedi dalam (prahasitiwi windar, sa'odah, 2024) bahwa tanggung jawab merupakan kesediaan menanggung akibat keputusan dengan penuh kesadaran dan komitmen. Berdasarkan pemaparan di atas, karakter bertanggung jawab berkembang dengan baik melalui penerapan kearifan lokal *Nggahi Rawi Pahu* di SDN 11 Manggelewa, tercermin dalam tanggung jawab belajar, kepedulian sosial, kemandirian, menjalankan amanah, dan keberanian mengakui kesalahan, seluruhnya mencerminkan kesesuaian antara ucapan dan tindakan sebagai esensi *Nggahi Rawi Pahu*.

E. Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Nggahi Rawi Pahu di SDN 11 Manggelewa telah berjalan secara sistematis melalui tahap perencanaan dan pelaksanaan. Karakter Nggahi Rawi Pahu yang bermakna keselarasan antara ucapan dan perbuatan berhasil ditanamkan kepada siswa dalam tiga bentuk karakter utama: kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Implementasi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan pembinaan persuasif yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kearifan lokal Nggahi Rawi Pahu terbukti efektif sebagai media pembentukan karakter yang kontekstual dan mudah dihayati oleh siswa sekolah dasar. Namun, terdapat keterbatasan berupa belum adanya formalisasi nilai Nggahi Rawi Pahu dalam dokumen resmi sekolah, yang berpotensi menghambat keberlanjutan program. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat serta formalisasi kelembagaan nilai Nggahi Rawi Pahu menjadi langkah strategis yang perlu segera diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, S. (2026). Character Education Based On Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1–11.
- Astriya, Baiq Roni Indira. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba. *Jurnal Edukasi Aud*, 8(2), 227–244.
<https://doi.org/10.18592/Jea.V8i2.7634>
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Madarrisuna: Media Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 131–147.
<https://doi.org/10.22373/Jm.V7i1.1913>
- Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Darwanti, A., Fauziati, E., & Fathoni, A. (2025). *Perspektif Moral*

- Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar.* 8, 1–11.
<https://doi.org/10.37329/Cetta.V8i3.3996>
- Fadillah, Rifqiyani Nur. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Sma Plus Sma Budi Utomo Makassar).*
- Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter.* 1(2), 123–130.
<https://doi.org/10.15408/Sd.V1i2.1225>
- Hadi, S. (2026). *Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal “Nggahi Rawi Pahu” Pada Pelajaran Ppkn Kelas VIII SMPN 2 Dompu 1*.* 5(1), 216–224.
<https://doi.org/10.36312/31xchz32>
- Iswatiningsih, D. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah.* 3(2), 155–164.
- Leobisa, Anita Yelinda Astuti Landena Dan Jonathan. (2026). *Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis. Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya,* 2(1), 957–968.
- Mulyana, A. (2023). *Kearifan Lokal Nggahi Rawi Pahu Dalam Menghadapi Dinamika Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Hu’u Kabupaten Dompu.*
- Mundzir, M. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membentuk Generasi Berintegritas.*
- Nadir, Vilda Zahrotul Khoiriyatin, Berliana Aulia Fitri. (2024). *Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran. Program Studi PGMI,* 11(2), 1–15.
<https://doi.org/10.69896/Modeling.V11i2.2332>
- Prahasitiwi Windar, Sa’odah, Septy Nurfadillah. (2024). *Analisis Perilaku Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran PPKN Siswa Kelas IV SD Negeri Bunder IV Kabupaten Tangerang Windar. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* 10(6), 943–950.
- Pramono, S. E. (2019). *Implementation Of Local Function Value Nggahi Rawi Pahu In Public Junior School 3 Sanggar Bima, Nusa Tenggara Barat*

- District. 8(1), 53–59.
<https://doi.org/10.15294/jess.v8i1.31233>
- Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Karakter.
- Tilaar, H. A. R. (2007). Mengindonesia: Etnisitas dan identitas bangsa Indonesia: Tinjauan dari perspektif ilmu pendidikan. Rineka Cipta.
- Qurratulaini, I. (2024). Nilai Kejujuran Dan Amanah Dalam Ekonomi Dan Bisnis Islam. *Hukum Ekonomi Syariah*, 5, 80–100.
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.
- Raharja, T. (2023). Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter Di Lingkungan Madrasah. *Indonesian Journal Of Action Research*, 2(1).
- Yusuf, M. (2014). Pendidikan Karakter Berbasis Qurani Dan KEARIFAN LOKAL Muhammad. *Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 22(1), 52–65.
- Rasyid, R., & Wihda, K. (2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan Ramli*. 8(2), 1278–1285.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Reza Apriandi, Risspawati, Basariah, Saefudin Zuhri, Lalu Sumardi. (2003). *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Smpn 1 Kediri*.
- Subekhan, Moch Dan Syifa Nur Annisa. (2018). *Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*. 5(1), 33–45.
- Syarif, E. (2021). *Transformasi*